

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, masyarakat, khususnya kaum wanita memiliki paradigma baru yang menunda waktu kawin dengan alasan mengutamakan berbagai kepentingan seperti karier, kebutuhan finansial, dan pendidikan. Pandangan tersebut berdampak pada peningkatan kejadian infertilitas (Hendarto, 2014). Saat ini, infertilitas merupakan isu kesehatan masyarakat global. Satu dari setiap empat pasangan di negara-negara berkembang mengalami infertilitas (Who.int, n.d.). Kejadian infertilitas menyebabkan semakin banyaknya pasangan yang ingin menggunakan program FIV sebagai salah satu pilihan terapi infertilitas.

FIV hadir menjadi jawaban di tengah banyaknya masalah infertilitas karena metode ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan efektifitas sebagai terapi infertilitas. Semakin banyak jumlah siklus yang dilakukan juga berpengaruh pada semakin tingginya keberhasilan memperoleh kelahiran hidup (Stewart *et al.*, 2011). FIV merupakan salah satu prosedur TRB yang melibatkan fertilisasi ekstrakorporeal (Zegers-Hochschild *et al.*, 2009). Dalam FIV, sperma digabungkan dengan sel telur di laboratorium, kemudian embrio dipindahkan ke dalam rahim. Tujuan utama terapi FIV adalah mendapatkan sejumlah oosit matur siap fertilisasi, menghasilkan kehamilan tunggal yang sehat, dan mendapatkan kelebihan embrio berkualitas untuk simpan beku (Hendarto, 2014). Kemajuan teknologi FIV memungkinkan pembuahan dan persalinan pada pasangan dengan kondisi itu sebelumnya dianggap tidak bisa diperbaiki.

Usia dan lama kawin ditengarai menjadi faktor prognostik utama yang menentukan keberhasilan FIV. Kedua faktor tersebut menjadi penting karena sangat berkaitan dengan waktu. Semakin bertambahnya usia wanita dan semakin panjang durasi lama kawin berkontribusi terhadap semakin tingginya kejadian infertilitas, begitupun sebaliknya. Dalam penanganan infertilitas, waktu merupakan hal yang penting tetapi rumit untuk dijabarkan, mengingat setiap orang memiliki fertilitas yang berbeda. Model prognostik berbasis waktu dapat membantu mengoptimalkan peluang keberhasilan tanpa mengarahkan pasien kepada perawatan yang sebenarnya tidak diperlukan. Perlu diingat, penggunaan prognosis bukan untuk menyamaratakan status kesuburan pasien, melainkan sebagai alat bantu untuk mengambil keputusan dalam pemilihan terapi (Albertini *et al.*, 2017).

Usia wanita merupakan penentu fertilitas yang paling penting tidak hanya dalam konsepsi spontan, maupun konsepsi berbantu. Wanita mengalami penurunan fertilitas secara bertahap terutama setelah mencapai usia 35 tahun (Maheshwari, Hamilton dan Bhattacharya, 2008). Usia sangat erat kaitannya dengan kualitas dan kuantitas oosit yang dihasilkan oleh wanita. Semakin tua usia dan semakin lama durasi infertilitas memberikan kontribusi terhadap semakin berkurangnya jumlah oosit yang didapat pada program FIV. Pada program FIV, jumlah oosit yang didapat menjadi penting karena terkait dengan keberhasilan terjadinya kehamilan (Hendarto, 2014). Bertambahnya usia wanita menyebabkan penurunan kualitas oosit karena menyebabkan gangguan pada jalur fisiologis oosit, bersamaan dengan pengurangan cadangan ovarium secara progresif. (Cimadomo *et al.*, 2018). Selain itu, bertambahnya usia berperan pada meningkatnya risiko keguguran pada wanita hamil. Sama seperti fertilitas yang

menurun seiring dengan bertambahnya usia, kejadian keguguran yang diakui secara klinis meningkat seiring bertambahnya usia. Tingkat keguguran dalam siklus konsepsi alami maupun konsepsi berbantu meningkat seiring bertambahnya usia (Fritz dan Speroff, 2011).

Di samping usia, lama kawin juga menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kesuburan. Selama masa tersebut (lama kawin) hubungan seksual dilakukan tanpa kontrasepsi dan telah dilakukan lebih dari 12 bulan. Hal ini mengacu pada definisi infertilitas yang merupakan gangguan pada sistem reproduksi yang didefinisikan sebagai kegagalan untuk mencapai kehamilan klinis setelah 12 bulan atau lebih dari hubungan seksual teratur tanpa kontrasepsi (Zegers-Hochschild *et al.*, 2009). Bertambahnya usia wanita berjalan sering dengan semakin lama kawin, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap meningkatnya infertilitas (van Loendersloot *et al.*, 2010). Semakin lama durasi lama kawin yang dialami seorang wanita akan menyebabkan menurunnya kesempatan wanita memperoleh kehamilan.

Setelah berbagai pemaparan terkait dengan usia, lama kawin, dan FIV, menjadi penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh usia wanita dan lama kawin terhadap keberhasilan program FIV. Sebagai terapi, FIV direkomendasikan untuk pasangan dengan usia yang lebih muda dan memiliki durasi lama kawin yang lebih singkat untuk memperbesar peluang keberhasilannya. Dengan adanya penelitian ini, pasangan suami istri diharapkan dapat merencanakan program FIV secara lebih matang terutama jika sudah terindikasi memiliki masalah yang berkaitan dengan infertilitas, dengan mengacu pada data yang sederhana namun memiliki nilai klinis yang baik. Gambaran yang akan didapatkan mengenai usia wanita, lama kawin, dan

keberhasilan FIV diharapkan akan menambah khasanah masyarakat awam maupun tenaga medis tentang masalah infertilitas yang terkait dengan waktu dan hubungannya dengan keberhasilan FIV sebagai terapi.

1.2. Rumusan masalah

- a. Apakah usia wanita berpengaruh terhadap keberhasilan FIV?
- b. Apakah lama kawin berpengaruh terhadap keberhasilan FIV?
- c. Bagaimana gambaran usia wanita peserta program FIV?
- d. Bagaimana gambaran lama kawin peserta program FIV?
- e. Bagaimana gambaran keberhasilan program FIV?

1.3. Tujuan

a. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh usia dan lama kawin terhadap keberhasilan program FIV di Klinik Fertilitas Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018.

b. Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh usia terhadap keberhasilan program FIV di Klinik Fertilitas Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018.
2. Menganalisis pengaruh lama kawin terhadap keberhasilan program FIV di Klinik Fertilitas Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018.
3. Mendeskripsikan usia wanita yang mengikuti program FIV di Klinik Fertilitas Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018.

4. Mendeskripsikan lama kawin pasangan yang mengikuti program FIV di Klinik Fertilitas Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018.
5. Mendeskripsikan angka keberhasilan program FIV di Klinik Fertilitas Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018.

1.4. Manfaat

a. Manfaat Teoretis

Memberikan gambaran terkait pengaruh usia dan lama kawin terhadap keberhasilan program FIV di Klinik Fertilitas Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018.

b. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran terkait pengaruh usia dan lama kawin terhadap keberhasilan program FIV di Klinik Fertilitas Graha Amerta RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018 sehingga pasangan suami istri diharapkan dapat merencanakan program FIV secara lebih matang terutama jika sudah terindikasi memiliki masalah yang berkaitan dengan infertilitas.